

**MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN
ART THERAPY GROUP PADA SISWA KELOMPOK B
TK HARAPAN GANDOK SLEMAN**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Natri Sutanti
NIM 11104244044

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Meningkatkan Perilaku Prososial dengan Menggunakan *Art Therapy Group* pada Siswa Kelompok B TK Harapan Gandok Sleman” yang disusun oleh Natri Sutanti, NIM 11104244044 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Eva Imania Eliasa, M.Pd.
NIP. 19750717 200604 2 001

Yogyakarta, 12 Juni 2015

Pembimbing II



Isti Yuni Purwanti, M.Pd.
NIP. 19780622 200501 2 001

MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN ART THERAPY GROUP PADA SISWA KELOMPOK B TK HARAPAN GANDOK

INCREASING STUDENTS'S PROSOCIAL BEHAVIOUR THROUGH ART THERAPY GROUP IN HARAPAN KINDERGARTEN

Oleh: Natri Sutanti, Universitas Negeri Yogyakarta
natrisutanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan perilaku prososial siswa Kelompok B di TK Harapan dengan menggunakan *art therapy group*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 23 siswa Kelompok B TK Harapan Gandok Sleman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi *check list*, *anecdotal record*, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah apabila 18 (75%) siswa memiliki kemampuan berperilaku prososial sebesar 75% pada seluruh aspek perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *art therapy group* sebagai teknik bimbingan di TK dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Hasil rata-rata persentase perilaku prososial siswa pada Pratindekan sebesar 45%, pada Siklus I meningkat menjadi 65%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 83%. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil observasi *anecdotal record* dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih dapat berbagi, membantu teman berkesulitan, dan menenangkan teman setelah mengikuti tindakan. Kegiatan *art therapy group* dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 pertemuan. Kegiatan yang dilakukan adalah melukis dan membuat kolase. Prosedur pelaksanaan yang digunakan adalah model Liebmann yaitu: 1. Tahap pengenalan dan pemanasan, di mana guru berperan untuk menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan; 2. Tahap aktivitas membuat karya seni, di mana siswa membuat karya seni dalam kelompok yang dipandu oleh guru; dan 3. Tahap diskusi serta mengakhiri sesi, di mana guru berdiskusi dengan siswa terkait kegiatan yang telah dilakukan, menyimpulkan kegiatan, dan memberikan *reward*.

Kata kunci: perilaku prososial, *art therapy group*, siswa TK

Abstract

The purpose of the research is to increase students's prosocial behaviors in group B Harapan kindergarten by using art therapy group. This research is a collaborative classroom action research using a model Kemmis and Mc Taggart. The subjects were 23 students in group B Harapan kindergarten. Data collection techniques used are observation check list, anecdotal records, and interviews. Data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative descriptive. Defined indicators of success is when the 18 (75%) students have the ability to behave in prosocial of 75% on all aspects of prosocial behavior. The results showed that the art therapy group as technical guidance in kindergarten can increase prosocial behavior of students. The average yield percentage of prosocial behavior of students in before the action by 45%, in the first cycle increased to 65%, and in the second cycle increased to 83%. These results are supported by anecdotal records and interviews show that students become more prosocial after the action. Art therapy group activities such as painting and making collages in this study conducted in two cycles each consisting of 4 meetings. The procedure used is a Liebmann model which consists of: 1. Introduction and warm-up, in which teachers act to explain the purpose of the activities to be carried out; 2. Main art activity, where students create artwork in a group that is guided by the teacher; and 3. Discussion and ending of group, in which teachers discuss with students related activities artwork, concluding and provide rewards.

Keywords: prosocial behaviour, art therapy group, kindergarten students

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak. Ahmad Juntika Nurihsan dan

Mubiar Agustin (2013: 53-54) mengungkapkan bahwa salah satu peranan penting pendidikan prasekolah, termasuk Taman Kanak-kanak, adalah membantu anak mengembangkan penyesuaian sosialnya. Hal ini dikarenakan anak

baru saja memasuki lingkungan sosial yang lebih luas daripada tahapan perkembangan sebelumnya.

Kemampuan sosial yang memadai akan membantu anak mencapai penyesuaian sosial yang baik sehingga mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya. Salah satu kemampuan sosial yang penting untuk dimiliki adalah kemampuan untuk berperilaku prososial. Perilaku prososial adalah suatu tindakan suka rela untuk memberi manfaat pada orang lain (dalam Papalia & Feldman, 2014: 296). Perilaku prososial ini bermanfaat bagi perkembangan sosial anak pada kehidupan selanjutnya, mengingat perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa awal (Eisenberg dalam Santrock, 2007: 140). Hal tersebut didukung dengan pendapat Goleman (2004: 48) yang menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, akan tetapi banyak dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan perilaku prososial yang dimiliki orang tersebut. Oleh karena itu anak-anak Taman Kanak-kanak diharapkan dapat memiliki perilaku prososial yang memadai.

Triyon dan Lilienthal (dalam Hildebrand, 1986: 45) mengatakan bahwa salah satu tugas perkembangan masa kanak-kanak awal adalah belajar memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang. Anak usia Taman Kanak-kanak diharapkan mampu belajar untuk dapat hidup dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar untuk saling memberi, berbagi, dan memperoleh kasih sayang dari sesamanya dalam lingkungan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eisenberg, Fabes, dan Spinrad (2006: 655-657), yang menyatakan bahwa anak Taman Kanak-

kanak seharusnya sudah mampu menunjukkan perilaku prososial yang dapat dilihat dari indikator munculnya perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang sedang memiliki masalah.

Berdasarkan indikator di mana munculnya perilaku prososial dapat dilihat dari munculnya perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang sedang memiliki masalah, ternyata terdapat beberapa siswa Kelompok B di TK Harapan yang belum memunculkan perilaku-perilaku tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara prapenelitian. Observasi prapenelitian menunjukkan bahwa terdapat 9 dari 23 siswa Kelompok B memiliki kecenderungan belum menunjukkan perilaku prososial sesuai indikator. Siswa-siswa tersebut justru menunjukkan perilaku yang berlawanan seperti, tidak mau berbagi mainan dengan temannya, mengolok-olok teman yang kurang percaya diri, tidak mau meminta maaf pada teman yang diganggu, dan ingin mengerjakan tugas kelompok sendiri.

Hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil wawancara prapenelitian kepada guru kelas Kelompok B. Guru Kelompok B menyatakan bahwa memang terdapat sekitar 8 siswa atau 35% dari 23 siswa yang belum mampu menunjukkan perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang mengalami masalah dengan baik. Pengisian *check list* prapenelitian terhadap perilaku prososial siswa Kelompok B juga menunjukkan bahwa perilaku berbagi, membantu, dan menenangkan teman yang sedang mengalami masalah belum muncul pada beberapa siswa. Jumlah siswa yang belum memunculkan perilaku berbagi berdasarkan *check list* sebanyak

14 dari 23 siswa (61%), sedangkan jumlah siswa yang belum memunculkan perilaku membantu dan menenangkan teman yang mengalami masalah masing-masing terdapat 13 dari 23 siswa (57%).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan *check list* prapenelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa Kelompok B TK Harapan belum mampu memunculkan perilaku prososial di sekolah. Permasalahan belum munculnya perilaku prososial siswa di sekolah tersebut, tentu tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal ini dikarenakan perilaku prososial siswa di sekolah dapat menjadi prediktor perilaku prososial siswa di lingkungan rumah. Rubin, Bukowski, dan Laursen (2009: 134) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah sama-sama mempengaruhi munculnya perilaku prososial anak. Oleh karena itu sekolah juga memegang peranan penting dalam mengembangkan perilaku prososial siswa khususnya ketika siswa berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut didukung dengan pendapat Dedi Supriadi (dalam Anak Agung Ngurah Adhiputra, 2013: 82), yang mengungkapkan bahwa masa TK merupakan masa peralihan dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah, sehingga peran sekolah dalam membantu anak mengatasi hambatan perkembangan sosial seperti belum munculnya perilaku prososial siswa ini sangat penting dilakukan.

Bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial anak menurut Meiyani (dalam Ipah Saripah, 2006: 7) juga dibutuhkan. Hal ini dikarenakan kesulitan atau kegagalan yang dialami anak dalam mengembangkan perilaku

prososialnya, ternyata tidak hanya berdampak terhadap aspek akademis anak, melainkan juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan berfikir, dan sistem nilai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelompok B, ternyata beberapa upaya untuk mengembangkan perilaku prososial siswa telah dilakukan. Upaya tersebut adalah menyisipkan materi perilaku prososial pada kegiatan pembelajaran di kelas dan melakukan bimbingan khusus pada siswa, namun upaya tersebut belum mampu meningkatkan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan metode baru yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan belum munculnya perilaku prososial siswa di sekolah. Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013: 87) menyatakan bahwa permasalahan sosial pada siswa TK dapat diatasi dengan cara mengoptimalkan layanan Bimbingan dan Konseling di TK. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ipah Saripah (2006: 8) yang menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku prososial anak, guru sebaiknya melakukan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Keberadaan bimbingan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bagian penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di PAUD (dalam Ernawulan Syaodih, 2012: 26).

Layanan bimbingan yang tepat untuk mengembangkan perilaku prososial siswa TK tersebut adalah layanan bimbingan sosial. Layanan bimbingan ini merupakan upaya untuk membantu tercapainya perkembangan sosial anak secara optimal. Menurut Ernawulan Syaodih

(2005: 45) bimbingan pada ranah perkembangan sosial anak ditujukan untuk membantu anak dalam menguasai keterampilan sosial, yang mana tidak setiap anak mampu memiliki keterampilan sosial yang diharapkan karena adanya perbedaan faktor yang mempengaruhi anak. Menurut Eisenberg dkk. (2006: 646-698) faktor-faktor tersebut antara lain faktor genetik, budaya masyarakat di sekitar anak, pengalaman sosialisasi anak, kemampuan kognitif, respon emosi, karakteristik individu, dan faktor situasi.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling pada siswa TK menurut Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013: 97) memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik tersebut antara lain proses bimbingan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak, pelaksanaan bimbingan juga harus terintegrasi dengan pembelajaran, serta dilaksanakan dalam masa bermain. Berdasarkan karakteristik tersebut maka salah satu teknik bimbingan yang sesuai adalah *art therapy group* karena sesuai dengan masa bermain anak. *Art therapy group* adalah suatu terapi atau perlakuan yang kompleks karena melibatkan komunikasi verbal dan visual dalam proses kelompok dengan menggunakan materi atau media seni yang melibatkan kemampuan dan partisipasi anggota kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas kelompok (dalam Waller, 2003: 323-324).

Menurut Essa (2014: 224) penggunaan media seni merupakan teknik kreatif yang disukai oleh anak karena menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *art therapy group* ini telah memenuhi kriteria menarik dan menyenangkan yang penting untuk melakukan bimbingan pada siswa TK. *Art*

therapy group khususnya kegiatan pembuatan seni visual seperti menggambar, melukis, dan memahat juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak termasuk perilaku prososial (dalam *American Art Therapy Association*, 2013: 1). Hal ini salah satunya dikarenakan setting kelompok memberikan manfaat yang baik pada intervensi yang terkait dengan ranah sosial, mengingat dukungan anggota kelompok dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi tercapainya tujuan terapi (dalam Liebmann, 2003: 325-326).

Essa (2014: 229-236) mengungkapkan bahwa ada beberapa aktivitas seni yang dapat dipilih untuk anak-anak antara lain melukis, menggambar, membuat kolase, *print making*, *clay*, *play dough*, dan memahat. Aktivitas seni dalam *art therapy group* yang beragam perlu dipilih dan disesuaikan dengan pemahaman dan pola pikir siswa, tujuan bimbingan yang akan dicapai, serta kegiatan pembelajaran di TK. Berdasarkan tabel kesesuaian media dan aktivitas yang dibuat oleh Geldard dan Geldard (2011: 271-272), aktivitas menggambar, melukis, dan membuat kolase merupakan aktivitas seni yang sesuai untuk digunakan pada siswa prasekolah dalam setting kegiatan kelompok.

Berdasarkan pertimbangan kegiatan-kegiatan seni yang telah dilakukan di TK Harapan, maka aktivitas seni yang dipilih adalah melukis dan membuat kolase karena masih jarang dilakukan. Aktivitas menggambar di TK Harapan hampir setiap minggu dilakukan, sehingga untuk memberikan variasi kegiatan bagi siswa dipilihlah aktivitas melukis dan membuat kolase sebagai media untuk memberikan layanan bimbingan sosial bagi siswa Kelompok B TK Harapan.

Kegiatan melukis dan membuat kolase dipilih tidak hanya karena pertimbangan kegiatan-kegiatan tersebut masih jarang dilakukan, namun juga didasarkan pada efektivitas kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku prososial. Menurut Tillman dan Hsu (2005: 130-131) kegiatan melukis secara bersama-sama dalam kelompok anak-anak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama anak. Geldard dan Geldard (2013: 351) mengungkapkan bahwa kegiatan seni membuat kolase secara bersama-sama pada anak-anak dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Pelaksanaan kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan alat dan bahan yang terbatas pada masing-masing kelompok, sehingga anak akan terfasilitasi untuk melatih kemampuan sosialnya.

Art therapy group untuk meningkatkan perilaku prososial siswa ini tidak hanya ditentukan oleh aktivitas yang dipilih saja, namun sebagai suatu perlakuan terapi, *art therapy group* juga perlu memperhatikan prosedur pelaksanaannya. Menurut Liebmann (2003: 329-333) prosedur pelaksanaan *art therapy group* meliputi tahap pengenalan atau pemanasan, tahap aktivitas membuat karya seni, serta tahap diskusi dan mengakhiri sesi. Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa Kelompok B di TK Harapan mengalami permasalahan belum munculnya perilaku prososial siswa di sekolah. Permasalahan yang muncul tersebut dapat diatasi dengan optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling di TK yaitu menggunakan teknik bimbingan *art therapy group*. Aktivitas *art therapy group* yang

digunakan adalah melukis dan membuat kolase dengan prosedur pelaksanaan Liebmann. Oleh karena itu maka peneliti memilih judul “Meningkatkan Perilaku Prososial dengan Menggunakan *Art Therapy Group* pada Siswa Kelompok B TK Harapan”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas Kelompok B.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Harapan yang terletak di Dusun Gandok, Condong Catur, Depok, Sleman pada bulan Maret sampai April 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 23 siswa kelompok B TK Harapan Gandok yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan model penelitian tindakan kelas yang disusun oleh Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan, perlakuan/tindakan dan pengamatan, serta refleksi (dalam Suwarsih Madya, 2007: 67).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait perilaku prososial siswa ini dilakukan dengan

6 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 7 Tahun ke-4 2015* menggunakan observasi yang terdiri dari pengamatan menggunakan daftar *check list*, dan *anecdotal record*, serta dilengkapi dengan wawancara kepada guru dan siswa.

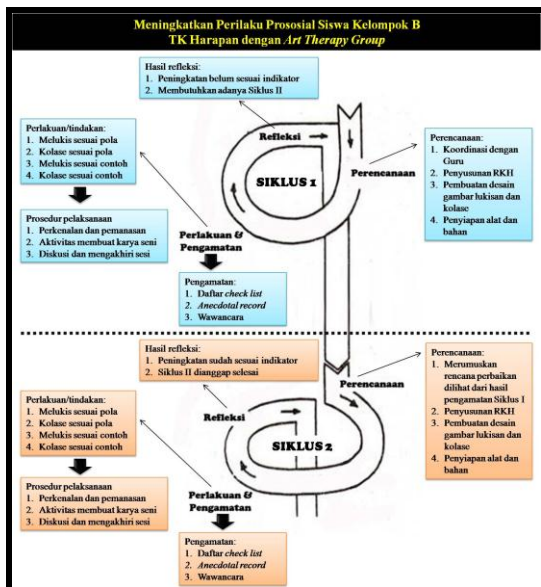
Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif sebagai data utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Data kuantitatif diperoleh dari *check list*, sedangkan data kualitatif diperoleh dari *anecdotal record* dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase hasil *check list*. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan persentase perilaku prososial sebelum dan sesudah tindakan dilakukan berdasarkan hasil observasi *check list*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Alur pelaksanaan penelitian ini dari Siklus I sampai Siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan yaitu, tahap perencanaan, perlakuan dan pengamatan, serta refleksi.

Tahap perencanaan secara umum terdiri dari penyiapan RKH dan media yang akan digunakan. Tahap perlakuan terdiri dari 4 kegiatan yang dilakukan dalam 4 pertemuan yaitu melukis sesuai pola, membuat kolase sesuai pola, melukis sesuai contoh lukisan, dan membuat kolase sesuai contoh kolase. Tahap pengamatan dilakukan dengan menggunakan *check list*, *anecdotal record*, dan wawancara. Tahap selanjutnya adalah refleksi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tindakan.

Hasil rata-rata persentase perilaku prososial siswa yang diukur pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II terdapat pada Tabel 1.

Rata-rata persentase perilaku prososial	Aspek			Perilaku Prososial
	Berbagi	Membantu	Menenangkan	
Pratindakan	53%	47%	36%	45%
Siklus I	65%	71%	59%	65%
Siklus II	83%	87%	79%	83%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa hasil rata-rata persentase perilaku prososial siswa pada Pratindakan sebesar 45%, pada Siklus I meningkat menjadi 65%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 83%. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 20% pada Siklus I dan peningkatan sebesar 18% pada Siklus II.

Pembahasan

Permasalahan belum munculnya perilaku prososial siswa Kelompok B di TK Harapan salah satunya dapat ditingkatkan dengan cara memberikan layanan bimbingan. Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013: 87) yang menyatakan bahwa permasalahan sosial pada siswa TK dapat diatasi dengan cara mengoptimalkan layanan Bimbingan dan Konseling di TK. Ipah Saripah (2006: 8) juga mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan perilaku prososial anak, guru sebaiknya melakukan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa layanan bimbingan dapat diberikan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Menurut Ernawulan Syaodih (2005: 53) layanan bimbingan di TK merupakan suatu usaha bantuan dari guru pada anak yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan proses pembelajaran yang terjadi. Hal ini berarti pada saat mengajar guru dapat berperan sebagai pengajar sekaligus pembimbing yang bertujuan untuk membantu proses perkembangan anak seoptimal mungkin.

Pemilihan teknik bimbingan secara tepat, penting untuk dilakukan. Hal ini perlu disesuaikan dengan karakteristik bimbingan di TK. Menurut Anak Agung Ngurah Adhiputra (2013: 97) karakteristik bimbingan di TK adalah proses bimbingan harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak, pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran, waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas, pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam masa bermain, adanya keterlibatan teman sebaya, dan adanya keterlibatan orangtua.

Pelaksanaan layanan bimbingan pada siswa TK dapat dilakukan dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok maupun individual

(dalam Anak Agung Ngurah Adhiputra, 2013: 88). Mengingat hasil *assesment* prapenelitian menunjukkan bahwa permasalahan perilaku prososial yang muncul di TK Harapan dialami oleh beberapa siswa, maka teknik bimbingan kelompok yang lebih sesuai untuk dipilih. Menurut Jacobs, Masson, Harvill, dan Schimmel (2012: 223) macam-macam teknik bimbingan kelompok adalah menulis, gerak, lingkaran, *dyads* dan *triads*, *creative props*, *art* dan *craft*, fantasi, bacaan umum, umpan balik, kepercayaan, *experiential*, dilema moral, keputusan kelompok, dan sentuhan.

Penggunaan masing-masing teknik bimbingan ini perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa dan tujuan yang ingin dicapai. *Art therapy group* merupakan bagian dari teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa seperti yang diungkapkan oleh *American Art Therapy Association* (2013: 1) bahwa *art therapy group* dapat mengembangkan keterampilan sosial salah satunya perilaku prososial.

Kegiatan *art therapy group* digunakan adalah melukis dan membuat kolase. Kegiatan melukis dan membuat kolase dipilih karena masih jarang dilakukan dan atas dasar pertimbangan efektivitas kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berperilaku prososial. Menurut Tillman dan Hsu (2005: 130-131) kegiatan melukis secara bersama-sama dalam kelompok anak-anak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial dan kerja sama anak. Pelaksanaan kegiatan melukis pada kelompok anak dengan usia kurang dari 7 tahun dapat dilakukan dengan dibuatkan sketsa (pola) gambar atau siswa diminta untuk

menggantung gambar yang masih polos untuk kemudian diwarnai dan ditempel pada lukisan. Oleh karena itu kegiatan melukis untuk siswa Kelompok B TK Harapan ini dilakukan dengan bantuan pola gambar.

Geldard dan Geldard (2013: 351) mengungkapkan bahwa kegiatan seni membuat kolase secara bersama-sama pada anak-anak dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosialnya. Pelaksanaan kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan alat dan bahan yang terbatas pada masing-masing kelompok, sehingga anak akan terfasilitasi untuk melatih kemampuan sosialnya. Kegiatan ini juga ini dilakukan dengan bantuan pola gambar.

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan untuk siswa TK ini tidak hanya terletak pada perencanaan yang matang, namun juga pelaksanaan yang baik. Pelaksanaan *art therapy group* pada penelitian ini didahului dengan pembentukan kelompok dan kemudian pelaksanaan tindakan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembentukan kelompok

Kelompok merupakan bagian penting dalam *art therapy group*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Waller (2003: 323-324) yang mengungkapkan bahwa *art therapy group* merupakan suatu perlakuan yang kompleks yang melibatkan komunikasi verbal dan visual dalam proses kelompok dengan menggunakan media seni yang melibatkan kemampuan dan partisipasi anggota kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas kelompok. Seperti yang telah diungkapkan Waller tersebut maka dapat diartikan bahwa sebuah kelompok dalam *art*

therapy group diharapkan dapat menjadi media bagi setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas seni tertentu. Oleh karena itu pembentukan kelompok tentu tidak dapat dilakukan secara asal agar proses kelompok yang diharapkan dapat tercapai.

Pembentukan kelompok perlu mempertimbangkan kemampuan individu dari masing-masing anggotanya. Hal ini dimaksudkan agar proses kelompok atau dinamika kelompok dapat terbangun dengan baik. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini juga didasarkan pada kemampuan individu masing-masing siswa yang terukur di kegiatan pratindakan. Pengelompokan tidak dilakukan dengan membagi siswa sesuai kategorinya, namun masing-masing kelompok dibentuk dengan cara menggabungkan siswa yang berkategori baik, cukup, dan kurang secara seimbang. Hal ini dilakukan agar siswa dengan kategori baik dapat membantu dan memberikan contoh bagi teman-temannya yang memiliki kategori cukup dan kurang. Hal yang sebaliknya siswa dengan kategori cukup dan kurang dapat belajar dari temannya yang berkategori baik, atau dengan kata lain dapat terbentuk pembelajaran sosial yang baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liebmann (2003: 325-326) yang mengungkapkan bahwa kelompok dalam *art therapy group* diharapkan mampu memberikan pembelajaran sosial yang baik untuk mempromosikan keterampilan sosial anak dan memberikan kesempatan untuk saling memberikan dukungan satu sama lain

Meningkatkan Perilaku Prososial (Natri Sutanti) 9
sesuai contoh gambar rumah adat (Pertemuan Keempat). Pada tahap ini guru menyampaikan gambaran umum pelaksanaan aktivitas, membagi siswa dalam kelompok 5-6 siswa, membagikan alat dan bahan, serta memandu siswa melaksanakan kegiatan.

Tahap terakhir adalah diskusi dan mengakhiri sesi yang terdiri dari aktivitas tanya jawab terkait kegiatan yang telah dilakukan dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini guru juga memberikan *reward* bagi kelompok sebagai bentuk motivasi agar siswa dapat lebih baik lagi.

Selama pelaksanaan *art therapy group* guru telah berperan aktif untuk menstimulus siswa agar dapat melakukan perilaku prososial yang diharapkan. Hal ini memang sangat penting untuk dilakukan apalagi pada pertemuan-pertemuan awal di mana siswa masih menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Guru juga telah memfasilitasi siswa untuk berperan aktif dan menunjukkan perilaku prososialnya selama kegiatan berlangsung.

Peran guru ini sangat membantu siswa untuk mengembangkan perilaku prososial melalui proses kelompok yang dinamis. Hal tersebut sesuai dengan konsep *art therapy group* yang diungkapkan oleh Waller (2003: 323-324) di mana *art therapy group* adalah terapi atau suatu perlakuan yang kompleks karena melibatkan komunikasi verbal dan visual dalam proses kelompok. Proses komunikasi yang terbangun dengan baik karena perlakuan yang kompleks dari stimulus guru, proses kelompok, dan dinamika kelompok yang ada

dan membantu dalam pemecahan masalah secara bersama. Pembentukan kelompok dengan komposisi seperti yang diungkapkan di atas terbukti dapat mendukung proses *art therapy group* dalam penelitian ini.

b. Pelaksanaan *art therapy group*

Pelaksanaan *art therapy group* dalam penelitian ini dilakukan sesuai tahap pelaksanaan yang diungkapkan oleh Liebmann. Tahap tersebut dimulai dari pengenalan atau pemanasan kemudian aktivitas membuat karya seni serta diakhiri dengan diskusi dan pengakhiran sesi (dalam Liebmann, 2003: 329-333). Tahap pengenalan atau pemanasan merupakan tahap awal pada *art therapy group*. Guru berperan untuk memimpin siswa berdoa kemudian menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah aktivitas membuat karya seni. Tahap ini yang berbeda-beda pada setiap pertemuannya. Aktivitas yang dilakukan pada Siklus I meliputi membuat lukisan sesuai pola gambar truk tangki air (Pertemuan Pertama), membuat kolase sesuai pola gambar balon udara (Pertemuan Kedua), membuat lukisan sesuai contoh gambar pemandangan pantai (Pertemuan Ketiga), dan membuat kolase sesuai contoh gambar lampu *teplak* (Pertemuan Keempat). Aktivitas pada Siklus II meliputi membuat lukisan sesuai pola gambar TV dan *Spongebob* (Pertemuan Pertama), membuat kolase sesuai pola gambar laptop (Pertemuan Kedua), membuat lukisan sesuai contoh gambar peta Indonesia (Pertemuan Ketiga), dan membuat kolase

membuat tindakan *art therapy group* ini dapat meningkatkan perilaku prososial siswa.

Hasil pelaksanaan *art therapy group* seperti yang telah diungkapkan di atas dapat meningkatkan kemampuan berperilaku prososial siswa dari 45% pada Pratindakan menjadi 65% setelah Siklus I dan meningkat lagi menjadi 83% pada Siklus II. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 20% setelah Siklus I dan peningkatan sebesar 18% setelah Siklus II. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa peningkatan pada Siklus I lebih tinggi 2% daripada Siklus II. Hal ini dimungkinkan karena Siklus II merupakan ulangan Siklus I yang mana tidak ada perubahan media dan prosedur pelaksanaan, sehingga siswa yang sudah memahami perilaku prososial pada Siklus I, memunculkan perilaku prososial yang sama pada Siklus II tanpa peningkatan yang lebih baik lagi. Namun demikian, indikator keberhasilan tindakan tetap dapat tercapai pada Siklus II.

Peningkatan pada hasil *check list* di atas, didukung dengan hasil *anecdotal record* yang menunjukkan semakin banyaknya bentuk-bentuk perilaku prososial siswa yang muncul selama tindakan. Bentuk-bentuk perilaku prososial tersebut adalah membantu teman merapikan hasil lukisan, membantu teman mendekatkan palet cat air, membersihkan ceceran bahan kolase, membantu guru menempel karya seni kelompok, meminta maaf kepada teman, mengingatkan teman untuk membantu, dan mau menunggu giliran dengan sabar. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa telah mampu menunjukkan contoh-contoh perilaku prososial yang dilakukan saat kegiatan berlangsung.

Dilihat dari hasil observasi *anecdotal record*, ditemukan beberapa siswa dengan karakter yang unik yaitu Dk, Alv, dan Nbl. Dk sering menunjukkan perilaku prososial yang cenderung fluktuatif. Siswa ini terkadang teramati membantu temannya dengan baik, namun kadang Dk juga tercatat marah, dan tidak mau membantu temannya sama sekali, serta justru membuat keramaian di kelas. Alv juga tercatat memiliki konflik dengan teman kelompoknya, namun demikian Alv juga beberapa kali terlihat membantu dan mau meminta maaf kepada temannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Alv masih bingung untuk merespon teman yang menangis dan mengungkapkan bahwa Alv tidak mau berbagi pewarna dengan teman. Nbl teramati selalu diam dan tidak mau berbicara sama sekali selama kegiatan dilakukan, namun Nbl selalu mau membantu dan berbagi kesempatan dengan teman lainnya. Nbl juga hanya diam saat kegiatan wawancara. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *art therapy group* tidak dapat memberikan pengaruh yang sama pada setiap siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Eisenberg dkk. (2006: 646-698) yang mengungkapkan bahwa terdapat 7 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak yaitu faktor biologis, budaya masyarakat, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, respon emosional, karakteristik individual, dan situasional.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada siswa Kelompok B di TK Harapan ini telah diupayakan untuk memperoleh hasil yang maksimal, namun pada kenyataannya masih terdapat keterbatasan yaitu masih ada beberapa siswa yang tidak masuk

sekolah saat tindakan diberikan, sehingga peningkatan perilaku prososial pada siswa-siswa tersebut tidak dapat diketahui secara tepat dan peningkatannya kurang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *art therapy group* sebagai layanan bimbingan di TK dapat meningkatkan perilaku prososial siswa Kelompok B di TK Harapan. Hasil rata-rata persentase perilaku prososial siswa pada Pratindakan sebesar 45%, pada Siklus I meningkat menjadi 65%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 83%. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 20% pada Siklus I dan peningkatan sebesar 18% pada Siklus II. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil observasi *anecdotal record* dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih dapat berbagi, membantu teman berkesulitan, dan menenangkan teman yang mengalami masalah setelah mengikuti tindakan. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena 18 siswa telah memiliki kemampuan sebesar 75% pada masing-masing aspek perilaku prososial.

Kegiatan *art therapy group* dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah melukis sesuai pola, membuat kolase sesuai pola, melukis sesuai contoh lukisan, dan membuat kolase sesuai contoh kolase. Prosedur pelaksanaan *art therapy group* yang digunakan adalah model Liebmann yang terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Tahap pengenalan dan pemanasan, di mana guru berperan untuk menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilakukan.
2. Tahap aktivitas membuat karya seni, di mana siswa membuat karya seni dalam kelompok yang dipandu oleh guru.
3. Tahap diskusi serta mengakhiri sesi, di mana guru berdiskusi dengan siswa terkait kegiatan yang telah dilakukan, menyimpulkan kegiatan, dan memberikan *reward*.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya siswa yang memiliki karakteristik unik yaitu mudah marah dan tidak mau berkomunikasi di sekolah. Hal ini dapat dijadikan sebagai ide penelitian selanjutnya, misalnya dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi munculnya karakteristik tersebut, atau dengan menggunakan penelitian *Single Subject Research* (SSR) untuk memberikan *treatment* khusus misalnya konseling anak-anak pada siswa tersebut. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seperti faktor budaya masyarakat, pengalaman sosialisasi, proses kognitif, respon emosional, dan karakteristik individual yang belum diungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Juntika Nurihsan & Mubiar Agustin. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja: Tinjauan Psikologis, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

American Art Therapy Association. (2013). Art Therapy. Hlm. 1-2. Diakses dari <http://www.arttherapy.org/upload/whatis>

arttherapy.pdf pada 15 Januari 2015 pukul 15.20 WIB.

- Anak Agung Ngurah Adhiputra. (2013). *Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2006). Prosocial Development. Dalam Eisenberg, N., Damon, W., & Lerner, R. M. (Editor). *Handbook of Child Psychology: Social, Emotional, and Personality Development. Edisi 6. Volume 3*. (Hlm. 646-718). New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Essa, E. L. (2014). *Introduction to Early Childhood Education. Edisi 7*. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2011). *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis. Edisi 3*. (Alih bahasa: Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, K. & Geldard, D. (2013). *Menangani Anak dalam Kelompok*. (Alih bahasa: Tony Setiawan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence and Working with Emotional Intelligence*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Hildebrand, V. (1986). *Introduction to Early Childhood Education. Edisi 4*. New York: Mac Millan Publishing Co.
- Ipah Saripah. (2006). Program Bimbingan untuk Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak di TPA Babakan Sukaratu. *Tesis*. Program Pasca Sarjana-Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jacobs, E. E., Masson, R. L., Harvill, R. L., & Schimmel, C. J. (2012). *Group Counseling Strategies and Skills. Edisi 7*. California: Cengage Learning.
- Liebmann, M. (2003). Developing Games, Activities, and Themes for Art Therapy Groups. Dalam Malchiodi, C. A. (Editor). *Handbook of Art Therapy*. (Hlm. 325-338). New York: The Guilford Press.
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia. Buku 1. Edisi 12*. (Alih bahasa: Fitriana Wuri Herarti). Jakarta: Salemba Humanika.
- Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Laursen, B. (2009). *Handbook of Peer Interactions, Relationships and Groups*. London: The Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Edisi 11. Jilid 2*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Tillman, D. & Hsu, D. (2005). *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun*. (Alih bahasa: Adi Respati, Aity Sukidjo, Daniel Amor, Josephine Juwana, & Ramadhiana Taharani). Jakarta: PT. Gramedia.
- Waller, D. (2003). Group Art Therapy: An Interactive Approach. Dalam Malchiodi, C. A. (Editor). *Handbook of Art Therapy*. (Hlm. 313-324). New York: The Guilford Press.